

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah proses humanisasi yang dapat membantu peserta didik untuk mencapai kematangan dan kedewasaan jasmani dan rohani, sehingga peserta didik dapat menjadi manusia yang paripurna (manusia seutuhnya) baik dari aspek kecerdasan intelektual, emosional, spiritual, dan sikap. Selain itu juga, pendidikan menjadikan seseorang lebih bertakwa kepada tuhan yang maha esa, memiliki pengetahuan, keterampilan, dan kepribadian yang akan mengembangkan kompetensi diri yang dimiliki serta turut berperan dalam kemajuan bangsa (Sumantri, 2016).

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat (1) tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Pendidikan karakter dan kecerdasan emosional merupakan dua aspek penting dalam perkembangan anak yang mempengaruhi kesuksesan akademik dan kehidupan sosial. Kecerdasan emosional (EQ) khususnya, berperan penting dalam membantu anak-anak mengelola emosi, berempati, dan berinteraksi sosial yang baik.

Di tengah kemajuan teknologi dan perubahan masyarakat yang begitu cepat, interaksi dengan teman sebaya menjadi aspek penting dalam kehidupan sosial anak. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa pengalaman sosial tersebut dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap tumbuh kembang anak, terutama pada usia sekolah dasar. Interaksi sosial memegang peranan penting dalam pembentukan keterampilan sosial dan emosional anak (Santrock J. W., 2011). Interaksi teman sebaya memfasilitasi pengembangan kesadaran emosi, regulasi emosi, motivasi, dan kemampuan berhubungan sosial (Hartup, 1999). Anak belajar mengenali dan memahami emosi diri sendiri dan orang lain, serta mengelola emosi

negatif. Hal ini berdampak positif pada prestasi akademik dan kesejahteraan mental anak (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020).

Siswa kelas 5 sekolah dasar berada pada tahap perkembangan kritis, dimana mereka mulai mengembangkan kepribadian dan jati dirinya. Pada masa ini, mereka menghabiskan lebih banyak waktu dengan teman sebayanya dibandingkan dengan orang tua atau walinya. Hal ini berdampak besar pada perkembangan keterampilan emosional mereka. Pengalaman positif yang didapat dari berinteraksi dengan teman sebaya dapat memberikan landasan yang kuat bagi kecerdasan emosional anak (Stone dan Kline, 2017:182-185).

Kecerdasan emosional mencakup kemampuan mengenali, memahami, dan mengelola emosi, baik emosi diri sendiri maupun emosi orang lain. Menurut (Goleman D. , 1995) EQ merupakan kemampuan mengenali, memahami, dan mengelola emosi diri sendiri dan orang lain. Hal ini memungkinkan anak-anak mencapai prestasi akademik yang tinggi dan mengembangkan hubungan sosial yang positif. Banyak penelitian yang menunjukkan bahwa EQ sangat penting bagi keberhasilan sosial dan akademik anak (John D. Mayer et al.,2008:214-220).

Oleh karena itu, kecerdasan emosional penting dimiliki anak agar mampu mengontrol perilakunya dalam berinteraksi dengan orang lain maupun bertindak di dalam kehidupan. Dalam pembahasan interaksi dengan teman sebaya, dukungan emosional yang diberikan teman dapat memberikan kontribusi positif terhadap pembentukan kecerdasan emosional anak. Anak yang menjaga kualitas temannya lebih mampu mengelola emosi dan mengelola konflik. Hal ini menunjukkan bahwa teman sebaya dapat menjadi sumber dukungan yang penting dalam perkembangan emosi anak (Min-Te Wang,dkk., 2014:487-493).

Namun, tidak semua interaksi dengan teman sebaya bersifat positif. Beberapa anak mungkin mengalami perundungan atau dinamika negatif lainnya dalam masalah dengan teman. Menurut (Olweus, 1993) perilaku bullying dapat mengganggu perkembangan emosi anak dan anak yang menjadi korban bullying seringkali mengalami kesulitan dalam mengelola emosinya. Oleh karena itu penting untuk memahami bagaimana interaksi negatif ini dapat mempengaruhi kecerdasan emosional anak.

Data dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2020) menunjukkan bahwa 30% siswa SD di Indonesia mengalami kesulitan dalam mengelola emosi dan berinteraksi sosial. Hal ini dapat mempengaruhi prestasi akademik dan kehidupan sosial anak di masa depan. Kurangnya kemampuan mengelola emosi juga dapat berdampak negatif pada prestasi akademik yang rendah, masalah perilaku, seperti agresi dan vandalisme, kesulitan dalam membentuk hubungan sosial yang positif, dan dapat meningkatkan risiko gangguan mental, seperti depresi dan kecemasan. Dampak dari masalah tersebut berdasarkan observasi terhadap siswa kelas V SD Negeri 1 Ciporang. Dilakukan dengan mengamati perilaku siswa ketika berada di dalam kelas dan di luar kelas. Peneliti mengamati perilaku interaksi teman sebaya di dalam lingkup sekolah.

Hasil pengamatan menunjukkan beberapa masalah yang terdapat dalam perkembangan kecerdasan emosional siswa. Masalah yang ditemukan dalam di SD Negeri 1 Ciporang yaitu diantaranya, siswa yang suka menyendiri, siswa yang egois ketika bermain bersama, mudah menyerah ketika menghadapi tugas, mudah marah ketika tersinggung, serta tidak sopan terhadap orang yang lebih tua. Hal ini bisa menyebabkan mereka bertindak impulsif atau sering bertengkar dengan teman. Ketidakmampuan ini membuat mereka merasa frustrasi dan sulit bergaul dengan baik. Jika hubungan sosial tidak sehat, perkembangan kecerdasan emosional mereka bisa terganggu. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana hubungan dengan teman dapat membantu siswa mengelola emosi dan membangun hubungan yang positif.

Ketika mempertimbangkan pentingnya sifat interaksi ini, harus ingat bahwa tidak semua interaksi dalam lingkungan sosial bersifat positif. Interaksi negatif, seperti persaingan dan tuntutan yang berlebihan, dapat merusak rasa percaya diri dan kemampuan anak dalam mengekspresikan emosi dengan cara yang sehat. Melihat hal tersebut, maka sudah semestinya guru harus berperan penting dalam menciptakan lingkungan yang positif di sekolah dan di rumah. Interaksi teman sebaya memfasilitasi pengembangan kesadaran emosi, regulasi emosi, motivasi, dan kemampuan berhubungan sosial (Hartup, 1999). Anak belajar mengenali dan memahami emosi diri sendiri dan orang lain, serta mengelola emosi negatif. Hal ini

berdampak positif pada prestasi akademik dan kesejahteraan mental anak (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020).

Interaksi yang sukses dengan teman sebaya dapat berkontribusi pada pembentukan identitas dan harga diri anak. Anak yang merasa diterima dalam kelompok teman sebaya mempunyai tingkat harga diri yang lebih tinggi, yang dikaitkan dengan kecerdasan emosional yang lebih baik (Harter, 1999). Kecerdasan emosional anak yang belum optimal, prestasi akademik rendah, kesulitan menghadapi stres dan kecemasan serta keterampilan sosial terbatas. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya untuk mengatasi kesenjangan ini melalui pengembangan teori komprehensif, penelitian empiris dan peningkatan pelatihan guru serta kesadaran orang tua.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka peneliti tertarik mengeksplorasi penelitian tentang **“Hubungan Antara Interaksi Teman Sebaya Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa Kelas V SDN 1 Ciporang”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Siswa yang suka menyendiri
2. Siswa yang egois ketika bermain bersama
3. Siswa mudah menyerah ketika menghadapi tugas
4. Mudah marah ketika tersinggung
5. Tidak sopan terhadap orang yang lebih tua.

C. Pembatasan masalah

Dilihat dari identifikasi masalah diatas, maka batasan masalah yang diambil meliputi :

1. Penelitian ini hanya dilakukan pada siswa kelas V SDN 1 Ciporang
2. Interaksi teman sebaya yang diukur difokuskan pada aspek perilaku positif dan negatif.
3. Kecerdasan emosional yang diteliti mencakup komponen seperti kesadaran diri, empati, dan pengelolaan emosi.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, maka rumusan masalah penelitian ini adalah :

1. Bagaimana interaksi teman sebaya di kelas V SDN 1 Ciporang?
2. Bagaimana hubungan interaksi teman sebaya terhadap kecerdasan emosional di kelas V SDN 1 Ciporang?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui interaksi teman sebaya di kelas V SDN 1 Ciporang?
2. Untuk mengetahui hubungan interaksi teman sebaya terhadap kecerdasan emosional di kelas V SDN 1 Ciporang?

F. Manfaat Hasil Penelitian

Dari penelitian yang dilakukan diharapkan mampu memberikan manfaat, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian yang dilakukan diharapkan dapat menambah pemahaman tentang peran interaksi sosial dalam perkembangan kecerdasan emosional anak, serta memberikan sumbangan pada penelitian yang sudah ada di bidang pendidikan dan psikologi anak.

2. Manfaat Praktis

Setelah penelitian dilakukan diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

- a. Bagi Guru

Penelitian ini memberikan wawasan tentang pentingnya interaksi sosial dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa, sehingga guru dapat mengembangkan pembelajaran yang efektif dan meningkatkan kemampuan sosial-emosional siswa

- b. Bagi Peserta Didik

Penelitian ini membantu siswa memahami pentingnya interaksi sosial dalam mengembangkan kecerdasan emosional, sehingga mereka dapat mengembangkan keterampilan sosial dan emosional yang baik, serta meningkatkan kemampuan menghadapi konflik dan stres.

c. Bagi Sekolah

Peneliti ini membantu sekolah mengembangkan program pendidikan yang berfokus pada pengembangan kecerdasan emosional, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan positif

d. Bagi Peneliti

Dengan penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti yang hendak mengkaji lebih dalam mengenai interaksi sosial dan kecerdasan emosional.